JURNAL HUTAN LESTARI (2017)
Vol. 5 (2) : 460 - 470

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGENDALIKAN API PADA AKTIVITAS LADANG BERPINDAH DI DESA PALA PULAU KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA KABUPATEN KAPUAS HULU

(Local Wisdom Communities In Controlling The Fire On The Activity Of Shifting Cultivation In The Village Of Pala Pulau District Of North Putussibau Kapuas Hulu)

Albertus Afendy, Augustine Lumangkun, Togar Fernando Manurung
Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol, Pontianak 78124
Email: fannyas652@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom are any form of knowledge, belief, understanding or insight and habits or ethics that guide human behavior in life in an ecological community. This research was conducted in the village of Pala Island District of Putussibau North Kapuas Hulu Regency. The study aims to find out the form of local wisdom in the way of choosing land, clearing land and controlling the fire in the activity of the shifting cultivation. Factors measured in this study were: experience, age, education and length of stay in the village of Pala Pulau District of Putussibau North Kapuas Hulu, the sample was taken by purposive sampling technique. Primary data collection through direct interviews of 87 respondents through questionnaires. Data were analyzed using Chi Square analysis. Local knowledge and local ecological communities are still practiced by the community, in shifting cultivation activities such as land selection, land clearing and fire control in the form of techniques, rituals and certain rules in practice, this lesson is passed down from generation to generation to them. Villagers of Pala Pulau are still dependent on their life by shifting cultivation for their daily needs by utilizing the fertility of the land they are working on.

Keywords: fire control, land, local knowledge, Local wisdom, shifting cultivation.

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia (Gellert, 1998; Stolee *et al*, 2003) yang menjadi perhatian lokal dan global (Herawati dan Santoso, 2011). Kebakaran hutan bukan hal baru, di Kalimantan kebakaran hutan sudah terjadi sejak abad 17 (Barber dan Schwiehelm, 2000; Bowen *et al*, 2001). Namun baru pada tahun 1980 terjadi peningkatan luas dan intensitas terjadinya kebakaran hutan, khususnya di Sumatera dan Kalimantan. Kebakaran hutan yang cukup besar terjadi di tahun 1982/1983, 1987, 1991, 1994, 1997/1998 dan 2002, 2006 (Akbar, 2008). Apabila dicermati lebih jauh, kebijakan pemerintah ditahun 1980 yang membuka konsesi hutan, mengubah hutan alam menjadi perkebunan, transmigrasi, pengembangan irigasi, dan perluasan pertanian diduga meningkatkan luas kebakaran hutan. Kebijakan nasional yang mendorong perubahan penggunaan lahan meningkatkan kebakaran hutan (Sastry, 2002; Stolle *et al*, 2003).

Kebakaran hutan dan lahan seperti sudah menjadi tradisi tahunan di Indonesia, baik yang diakibatkan oleh oknum tertentu maupun karena faktor alam. Hingga bulan September 2015, kebakaran hutan dan lahan terutama di Provinsi Riau mencapai 2.643 ha. Sementara itu, di Jambi 2.217 ha, Kalimantan Tengah 1.220 ha, Jawa Barat 1.029 ha, Kalimantan Barat 995 ha, Sumatera Selatan 476 ha, dan Sumatera Utara 146 ha. Total titik panas pada bulan Agustus sebanyak 1.333 dan hingga awal September titik panas tersebut tercatat 1.130.

Perladangan berpindah atau biasa disebut perladangan ulang, gilir balik, pertanian ini masih mengandalkan kesuburan tanah, melalui pembukaan lahan, bukan mengelola tanah, dengan kondisi tanah yang cukup datar bahkan kondisi berbukit. Masyarakat cenderung mengelola lahan pertanian lahan kering yaitu pertanian ladang berpindah. Sistem perladangan merupakan wilayah kelola masyarakat secara turun–temurun, secara alami dan tradisional, dengan kondisi lahan yang cukup dianggap baik dan subur maka. Lahan yang akan digarap menjadi ladang biasanya hanya bertahan satu sampai dua kali pengulangan (bahkan bisa lebih) dengan berladang di lahan tersebut dan akan berpindah ke tempat lahan lain, dan akan berulang–ulang terus bahkan kegiatan ini telah dilakukan dari dulu hingga sekarang secara turun–temurun sejak dari nenek moyang. Ladang biasanya di tanami berbagai macam jenis tanaman dengan tanaman inti padi dan diselinggi dengan tanaman seperti sayur–sayuran hingga panen tiba.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam memilih lahan, membuka lahan dan mengendalikan api pada aktivitas ladang berpindah.

Dalam melakukan aktivitas ladang berpindah kegiatan masyarakat yang paling inti adalah cara pembakaran yang baik dan benar hingga mendapatkan tanah yang dianggap subur dan layak untuk melakukan perladangan. Dimana teknik membakar, cara penangagulangan, pemisahan (memilah–milah) bahan bakar dan cara mengandalikan api, karena dalam melakukan pembakaran tidak luput dari masalah–masalah seperti api yang tidak terkontrol, perembetan api, dan yang paling sering terjadi adalah potensi api loncatan, dimana api tersebut akan keluar dari batas yang telah dibuat. Kearifan lokal masyarakat di Indonesia khususnya di Kalimantan adalah teknik ladang berpindah dengan cara dibakar yang merupakan alternatif yang sangat mudah dan salah satu perilaku hidup masyarakat disekitar hutan yang sangat berkaitan erat dengan ciri khas dan pola hidup masyarakat disekitar hutan dalam memanfaatkan kekayaan sumber daya alam.

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan lingkungan hidup. Sebagian besar masyarakat lokal masih memegang erat adat istiadat dan nilai–nilai luhur nenek moyang mereka, dimana disetiap

daerah akan memiliki ciri khas yang berbeda-beda antar daerah yang satu dengan daerah yang lainnya yang disesuaikan dengan lingkungan dan topografi daerah mereka masing–masing, dan diwarisi secara lisan maupun tidak secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pala Pulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu, selama 3 minggu di lapangan. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi dan kuisioner/pertanyaan. Objek penelitian adalah masyarakat di Desa Pala Pulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriftif kualitatif dalam bentuk survey dengan teknik wawancara.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 87 KK yang tersebar di tiga (tiga) dusun (1) dusun Patinggi sari sebanyak 60 KK, (2) Dusun Rantau Gagan sebanyak 18 KK, (3) Dusun Mupa sebanyak 9 KK. Agar sampel yang diambil dapat melalui jumlah populasi yang ada, maka teknik penentuan jumlah sampel pada tiap Dusun ditentukan dengan rumus distrafikasi (Soekartawi, 1995) sebagai berikut:

$$A = \frac{B}{C} \chi\ D$$

Dimana:
A = jumlah sampel tiap Dusun.
B = jumlah sampel yang diinginkan.
C = jumlah populasi tiap dusun.
D = jumlah populasi secara keseluruhan.
Untuk lebih jelas jumlah sampel dari setiap Dusun disajikan pada tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga Tiap Dusun dan Jumlah Sampel Tiap Dusun di Desa Pala Pulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. ***(The Number of Household Heads Hamlet and The Number of Samples Hamlet in The Pala Pulau Village of Putussibau Subdistrict North of Kapuas Hulu District)***

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	Patinggi Sari	314	60
2	Rantau Gagan	88	18
3	Mupa	42	9
Total		**444**	**81,61 = 87KK/Dusun**

Data yang diperoleh tidak secara langsung dari responden pada pengumpulan data atau peneliti, misalnya data yang didapat bisa melalui kepada desa, kepada adat dan orang lain atau berupa dokumen dari berbagai sumber yang meliputi beberapa instansi yang terkait melalui wawancara secara literatur yang menunjang penelitian berupa letak lokasi (peta) penelitian, jumlah kepala keluarga (kk), serta data-data penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Identitas responden berdasarkan tingkat pengalaman, umur, pendidikan, dan lama Tinggal*(Identity of Respondent Based on Experience Level, Age, Education, and Length of Stay)*

No	Identitas Responden	Pengelompokan dan skor	Katagori	Frekuensi	
				Orang	%
1	2	3	4	5	6
a	Pengalaman				
1		>35	Lama	12	13,79
2		25-34	Sedang	25	28,73
3		5-24	Baru	50	57,47
b	Tingkat umur				
1		20-34	Muda	7	8,04
2		35-44	Dewasa	30	34,48
3		45-80	Lanjut usia	50	57,47
c	Tingkat pendidikan				
1		SMA-Perguruan tinggi	Tinggi	23	26,43
2		SMP	Sedang	23	26,43
3		Tidak sekolah-SD	Rendah	41	47,12
d	Lama Tinggal				
1		>45	Lama	24	27,58
2		15-44	Sedang	58	66,66
3		5-14	Baru	5	5,74

Pengalaman berladang berpindah merupakan ukuran lama atau massa kerja seseorang dan telah memahami dan melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengalaman dalam berladang berpindah mempengaruhi kearifan lokal masyarakat dalam memilih, membuka lahan, dan mengendalikan api pada aktivitas ladang berpindah. Pengalaman berladang berpindah dalam penelitian ini yaitu pengalaman masyarakat dalam memilih lahan, pembukaan lahan, dan mengendalikan api pada aktivitas ladang berpindah. Kategori pengalaman berladang berpindah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan pengalaman Berladang Berpindah.
(Identity of Respondents based on Shifting Cultivation Experience)

No	skor Pengalaman berladang	Kategori pengalaman	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	> 35	Lama	12	13,79
2	25 – 34	Sedang	25	28,73
3	5 – 25	Baru	50	57,47
	Jumlah		**87**	

Tingkat umur mempengaruhi hubungan dengan kearifan lokal masyarakat dalam memilih lahan, membuka lahan dan mengendalikan api pada aktivitas ladang berpindah, karena umur dapat menunjukan kematangan fisik, kemampuan kerja, pengalaman seseorang di dalam bekerja kisaran umur dalam penelitian ini dapat dilihat pata Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur. *(Identity of Respondents by of Age Group)*

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kategori Tingkat Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 34	Muda	7	8,04
2	35 – 44	Dewasa	30	34,48
3	45 – 80	Lanjut Usia	50	57,47
	Jumlah		**87**	**100 %**

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan formal yang ditamatkan oleh masyarakat, karena tingkat pendidikan dapat dilihat pengaruhnya pada aktivitas masyarakat dalam memilih lahan, pembukaan lahan, mengendalikan api pada aktivitas ladang berpindah secara tradisional sebaran tingkat pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan. (*Identity of Respondents by Level of Education)*

No	Kelompok Tingkat Pendidikan	Kategori Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SMA – Perguruan Tinggi	Tinggi	23	26,43
2	SMP	Sedang	23	26,43
3	Tidak Sekolah – SD	Rendah	41	47,12
	Jumlah		**87**	**100%**

Lama tinggal adalah jangka waktu kelompok masyarakat yang tinggal atau bermukim di suatu tempat sesuai dengan latarbelakang masyarakat yang bersangkutan, kelompok petani biasanya bermuki di daerah pedesaan. Lama tinggal masyarakat dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam memilih lahan, pembukaan lahan, dan mengendalikan api pada aktivitas ladang berpindah, frekuensi lama tinggal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Identitas responden berdasarkan lama tinggal di Desa Pala Pulau. (*Identity of Respondents Based on Length of Stay in Pala Pulau Village)*

No	Kelompok Lama Tinggl (tahun)	Kategori Lama Tinggal	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	> 45	Lama	24	27,58
2	15 – 44	Sedang	58	66,66
3	5 - 14	Baru	5	5,74
	Jumlah		**87**	

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, terdapat Kearifan Lokal dan Ekologi Lokal masyarakat dalam memilih lahan berupa teknik, ritual, dan aturan-aturan tertentu. Dapat dijelaskan sebagai berkut :

Tahap pertama Proses Memilih Lahan dalam membuat "Ladang secara tradisional menurut Suku Dayak Kantuk". Tiga malam sebelum membuat ladang kita harus mencari mimpi terlebih dahulu, dengan mimpi yang baik seperti; mendapat ikan banyak, mendapat buah banyak, mendapat benda yang berharga, dan lain-lain. Keesokan harinya pergi mencari tempat yang baik untuk membuat sebuah ladang. Setelah selesai makan pagi, barulah berangkat dengan membawa batu asah satu buah, parang dua, dan bilah, setelah mendapatkan lahan yang akan dibuat ladang, kita terlebih dahulu mencari kayu yang digunakan untuk kita meletakkan batu umai (ladang) sebanyak delapan batang dan dibuat sebaik mungkin disitulah kita meletakkan batu asah dengan berhati-hati supaya terletak dengan rapi.

Demikian pula parang yang kita bawa pun mulai kita asah dengan tajam dan duduk dimana batu asah tersebut kita letakkan, sambil menghidupkan api serta mendengarkan suara burung yang dipercaya baik seperti burung raup ketupung yang bersuara di sebelah kiri terbang kekanan atau suara burung pangkas ketupung, suara burung beragai, jika sudah mendapatkan hal-hal yang dianggap baik seperti itu, maka kita akan membuka lahan dan berladang di lahan tersebut. Sama dengan penelitian Lumangkun *et al*, 2009.

Jika didapati belum mendengarkan suara baik burung-burung tersebut, maka kita dapat pulang dahulu dan mendatangi lahan tersebut keesokkan harinya. Dalam tiga hari jika telah didapati suara burung-burung tersebut, maka lahan tersebut bisa untuk digarap. Jika terjadi masalah seperti misalnya suara burung jelek, seperti terdengar suara burung bacar ketupung dan burung beragai yang berbunyi jahat, maka kita tidak jadi memilih lahan tersebut dan mencari lahan lain, dengan cara yang sama seperti cara diatas tadi.

Setelah mendapatkan lahan untuk berladang, pada saat mengarap dan selama kita menebas mendapatkan kura-kura misalnya. Maka, kita harus

melakukan beberapa ritual dengan mempersiapkn nasi pulut dan nasi biasa serta garam, setelah selesai melakukan ritual maka kura-kura tersebut kita simpan dengan cara memagarnya dan jangan sampai lepas, dan kita pantang untuk datang ke lahan garapan (ladang) kita tersebut selama delapan hari. Dan juga kita mendapatkan ular sawa' (atau semua jenis ular) misalnya pada lahan garapan kita (ladang) kita lakukan ritual juga seperti di atas, lalu kita tangkap dan kita tidak di perbolehkan ke lahan garapan kita selama tiga hari. Dan atau kita dapati hewan lain yang berkaki empat, kita lakukan ritual seperti diatas dan tidak dibolehkan ke lahan garapan selama tiga hari. Setelah selesai melewati pantang tersebut maka kita bisa melanjutkan kerja kita seperti; menebas, menebang seperti biasa, sampai ladang tersebut selesai dengan niat ritual diatas, kita dapat memperoleh rezeki yang kita harapkan (kepercayaan masyarakat), dan itu lah cara memilih lahan sesuai adat istiadat masyarakat suku dayak Kantuk.

Berdasarkan tipe dan jenis tanah yang digunakan untuk membuka ladang adalah jenis tanah agak Hitam dengan Podsolik Merah Kuning, yang memiliki kadar Liat rendah dan Debu yang cukup rendah dan dengan sedikit berpasir. Tanah "Lebuk" (sebutan dalam bahasa lokal masyarakat suku dayak Kantuk untuk tanah yang dianggap baik).

Tahap kedua Proses Pembukaan Lahan. Pada saat melakukan proses pembukaan lahan kita terlebih dahulu melakukan ritual-ritual seperti menyiapkan batu asah satu buah, parang satu buah, batu umai (ladang), dan membuat kayu yang diukir menyerupai manusia (Penti' Kayu), setelah kesemua sudah disiapkan selanjutnya kita harus mendengarkn suara burung terlebih dahulu, suara burung yang dianggap baik untuk melakukan pembukaan lahan adalah suara burung "beragai dan burung "ketupang" yang di anggap baik untuk mendapatkan hasil yang baik dilahan yang kita pilih, dan jika terdapatkan mendengar suara burung seperti burung "muaeh" kita tidak diperkenankan untuk membuka lahanh atau berladang di lahan tersebut (hal ini hampir serupa seperti proses ritual memilih lahan). Pada saat akan melakukan pembukaan lahan tidak terdapat mendengarkan satu pun suara burung maka gotong royong (beduruk) pada lahan tersebut digantikan dengan hari esoknya hingga terdengar suara burung-burung tersebut. Pada saat membuka lahan adapun alat-alat yang digunakan seperti ; Parang, Tenso, Beliung, dan Kapak. Untuk melakukan pembukaan lahan membutuhkan 5-10 orang dengan cara gotong royong (beduruk), yang dilakukan tidak hanya satu hari bahkan berhari - hari, dan jika lahan yang akan digarap besar bisa membutuhkan lebih dari satu minggu. Proses menebas satu minggu dan proses menebang pohon dua minggu hingga pekerjaan selesai dan dapat bergilir dengananggota keluarga yang lain. Dalam sistem gotong royong menurut masyarakat suku dayak Kantuk, dilakukan secara

bergilir balik yaitu jika dari keluarga besar maupun orang lain (tetangga) yaitu dengan mengutamakan saudara tertua, kedua hingga akhirnya kepada saudara paling bungsu. Kepada orang lain (tetanga) juga dilakukan serupa dengan melihat keluarga tertua dari keluarga tersebut.

Setelah Proses Pembukaan Lahan selesai lahan di tinggalkan atau diamkan selama kurang lebih 1 bulan hingga kayu, daun, rumput menjadi kering, selanjutnya ke acara 'ngekas' kayu (mengumpulkan dan memisahkan kayu-kayu besar dan kecil, daun-daun, rumput kering yang semula basa, supaya lahan bersih) lalu ditumpuk biasanya masyarakat suku dayak kantuk menyebutnya 'panuk' hingga selesai. Tujuan dari penumpukan dengan cara memisah kayu-kayu besar dan kecil, daun-daun, rumput kering adalah untuk mendapatkan bahan bakar yang sempurna sehingga pada saat membakar bahan-bahan tersebut dapat dengan mudah terbakar dan dapat meminimalis volume asap pada saat membakar, dan dari hasil pembakaran sempurna tersebut dapat secara alami menghasilkan abu sebagai pupuk yang dapat menyuburkan tanah. Selanjutnya melakukan proses pembakaran.

Tahap ketiga Mengendalkan Api dalam melakukan proses membakar ladang ada acara membakar, dimana pada saat sebelum membakar hal yang diutamakan yaitu membuat jarak dengan lahan garapan (ladang) orang lain, jika lahannya belum siap maka bisa ikut dibakar kurang lebih dua meter lalu di tebas bersih dan itu biasa masyarakat suku dayak kantuk menyebutnya 'beladik'. Setelah selesai 'beladik' kita harus mempersiapkan patung dari kayu kumpang yang dibuat (diukir) serupa seperti manusia, dan mempersiapkan nasi manis yang terbuat dari ketan serta diberikan ragi supaya manis. Kesemua bahan tersebut seperti; patung manusia dari kayu kumpang ditanamkan di antara lahan garapan kita (ladang) dengan lahan garapan orang lain. Dan nasi manis tadi yang disiapkan lalu ditaburkan di sepanjang jalur pemisah tadi dan hal ini dipercaya agar pada saat membakar lahan tidak terjadi api loncat ke lahan garapan orang lain, dengan membacakan mantra dan meminta kepada 'petara' (tuhan yang dipercaya masyarakat adat suku dayak kantuk) supaya dalam melakukan proses pembakaran lahan dapat berjalan dengan lancara sesuai harapan.

Pada saat melakukan proses membakar lahan, dilakukan oleh tenaga pembantu 5-6 orang, jika Lahan yang digarap besar maka tenaga yang dibutuhkan 8-10 orang bahkan lebih. Alat-alat yang digunakan pada saat mengendalikan api berupa; air, daun kayu yang masih muda. Pada lahan setiap sisi diberi batasan api berupa; batang kayu yang hidup yang baru ditebang, sehingga dapat menahan api agar tidak merambat ke tempat lain karena batang kayu yang masih hidup dipercaya dapat menahan api, hal ini dikarenakan batang kayu tersebut masih memiliki kandungan air air yang cukup banyak pada batang sehingga tidak mudah terbakar. Batang kayu yang masih hidup tersebut tidak hanya sebagai penahan api tetapi juga sebagai pembatas antara ladang yang satu dengan ladang yang lainnya.

Disaat api sedang dalam proses pembakaran, pembakar ladang harus pandai melihat arah angin sehingga api

dapat dikendalikan (dikontrol) arah api menyala. Jika arah api ke depan maka satu orang membelakangi api, dua orang disisi kiri dan kanan, dan satu orang menghadap ke api. Satu orang yang membelakangi api berfungsi sebagai pengendali api jika ada api yang mati maka orang tersebut yang harus menyalakan api supaya nyala api merata sehingga bagian sisi kiri dan kanan terbakar merata. Dua orang yang disisi kiri dan kanan berean sebagai pengendali api jika terjadi api loncatan, jika sampai terjadi maka dua orang tersebbut yang memadamkan api dengan menggunakan daun kayu muda yang masih hidup dengan cara memukul-mukul api hingga padam, sedangkan satu orang yang menghadap ke api berfungsi sebagai pencegah merambatnya sebelum api tersebut sampai batas akhir pada ladang dengan cara menyiram air pada pembatas bagian dalam batas ladang yang diinginkan oleh peladang. Setelah dibakar lahan dibiarkan selama ± satu minggu dan lahan siap untuk digarap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk kearifan lokal dan pengetahuan ekologi lokal yang dipraktekkan masyarakat dalam kegiatan memilih lahan yaitu berdasarkan tipe dan jenis tanah yang digunakan untuk membuka ladang adalah jenis tanah agak hitam dengan podsolik merah kuning, yang memiliki kadar liat rebdah dan debu yang cukup rendah dengan sedikit berpasir tanah "Lebak" (sebutan dalam bahasa Lokal suku Dayak Kantuk), membuka lahan harus mendengarkan suara burung terlebih dahulu, suara burung yang dianggap baik untuk melakukan pembukaan lahan adalah suara burung "beragai" dan burung "Ketupang" yang dianggap baik, dan proses mengendalikan api pada saat melakukan aktivitas ladang berpindah masyarakat menggunakan sistem gotong-royong.
2. Pengalaman terhadap kearifan lokal masyarakat dalam memilih lahan sangat erat sebesar 0,1505 yakni (82,76%) responden, pada kearifan lokal membuka lahan sebesar 0,1395 yakni (56,32%) responden, sedangkan pada kearifan lokal masyarakat dalam mengendalikan api sebesar -0,3635 yakni (56,32%) responden.
3. Tingkat umur terhadap kearifan lokal masyarakat dalam memilih lahan erat bahkan sangat erat sebesar 0,1055 yakni (58,62%) responden, pada kearifan lokal membuka lahan sebesar 0,1325 yakni (58,62%) responden, sedangkan kearifan lokal mengendalikan api sebesar -0,3595 yakni (58,62%) responden.
4. Tingkat pendidikan masyarakat terhadap kearifan lokal masyarakat dalam memilih lahan sangat erat sebesar 0,1405 yakni (47,13%) responden, pada kearifan lokal membuka lahan sebesar 0,1245 yakni (47,13%) responden, sedangkan kearifan lokal mengendalikan api

sebesar -0,3655 yakni (47,13%) responden.

5. Masyarakat dengan tingkat lama tinggal terhadap kearifan lokal memilih lahan memiliki hubungan yang erat sebesar -0,224 yakni (64,37%) responden, pada kearifan lokal membuka lahan sebesar -0,1295 yakn (64,37%) responden, sedangkan kearifan lokal mengendalikan api sebesar -0,5405 yakni (64,37%) responden.
6. Tingkat kosmopolitan masyarakat sebagian besar memilih terbuka (netral) dengan adanya informasi-informasi yang menyangkut tentang memilih lahan, membuka lahan dan mengendalikan api pada aktivitas berladang jika itu dianggap baik dari cara mereka sebelumnya.

Saran

1. Diperlukannya kesadaran masyarakat dalam melestarikan kearidan lokal dan ekologis lokal dalam memilih lahan, membuka lahan dan mengendalikan api, karena tanpa disadari kearifan lokal (kebiasaaan) ini telah dilakukan sejak lama bahkan sudah 10 turunan sampai sekarang dan bahkan sudah mereka lakukan sejak mereka lahir dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari, karena jika kebiasaan ini ditinggalkan atau dihilangkan maka kebudayaan kita juga hilang.
2. Perlu diajarkan kearifan lokal atau ekologis lokal untuk generasi muda supaya tetap terjaga kebudayaan dan kebiasaan karena dengan memilih lahan, membuka lahan dan mengendalikan api pada saat melakukan aktivitas ladang berpindah secara tradisional tanpa disadari mengurangi tingkat kerusakan pada hutan itu sendiri, hal ini dikuatkan dengan ketentuan, aturan dan hukum adat yang mengatur pada saat akan melakukan aktivitas ladang berpindah.
3. Perlunya perhatian dari pemerintah terutama dalam melaksanakan kearian lokal dan ekologis lokal agar masyarakat mendapat bimbingan yang dapat memberikan hasil dalam melakukan aktivitas ladang berpindah guna untuk menunjang kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat.
4. Sangat perlu diadakannya penyuluhan bagi masyarakat yaitu berupa aspek-aspek terutama mengenai mengelola lahan untuk berladang.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. 2008. *Pengendalian kebakaran hutan berbasis masyarakat sebagai suatu upaya mengatasi resiko dalam REDD. Tekno Hutan Tanaman*, 1 (1): 11--22.

Barber, C.V dan Schweithelm, J. 2000. *Trial by fire: forest fires and forestry policy in Indonesias era of crisis and reform.* World Resources Institute. Washington. 76 hal.

Gellert, P.K. 1998. *A brief history and analysis of Indonesia's forest fire crisis. Southeast Asia Program P*

Lumangkun, Augustine. dan Tangdililing, A.B. 2009. *Telaah Peran dan Tanggung jawab Para Mitra (Stakeholders) dan Masyarakat dalam Menyikapi Kebakaran Hutan dan Lahan di Kalimantan Barat.* Universitas Tanjungpura. Pontianak.

Sastry, N. 2002. *Forest fires, air pollution, and mortality in Southeast Asia. Demography*.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press.

Stole, F., Chomitz, K.M., Lambin, E.F., dan Tomich, T.P. 2003. *Land use and vegetationfires in Jambi Province, Sumatera, Indonesia. Forest Ecology and Management* 179 (2003): 277—292.*ublications at Cornell University. Indonesia*, vol 65: 63—85.